

## Membentuk karakter wirausaha pada siswa SMK melalui penerapan model *Teaching Factory*

Astrid Saharani P, Nabilla Putri S\*, Dzulya Istiqomah, Feri Hidayatullah F

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40625, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [nabilla.putri@upi.edu](mailto:nabilla.putri@upi.edu)

Received: 04 January 2022; Revised: 5 May 2022; Accepted: 28 June 2022

**Abstrak:** Dari data Badan Pusat Statistika, pada tahun 2019 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia masih didominasi oleh penduduk dengan lulusan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Keatas (SMK). Penanaman dan penerapan jiwa wirausaha pada siswa, diyakini dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Sehingga penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) dapat menjadi lahan atau tempat peserta didik SMK untuk mempraktekkan pembelajaran kewirausahaan. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi literatur atau dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari berbagai media dan dokumen, mengenai Model *Teaching Factory* dan karakter wirausaha. Kebanyakan SMK yang sudah menerapkan TeFa menggunakan kurikulum 2013, namun belum semuanya menyesuaikan dengan kebutuhan industri. Entrepreneurship atau karakter wirausaha merupakan salah satu tujuan ketercapaian dalam penerapan pembelajaran TeFa. Model TeFa sekolah dapat memonitoring serta mengevaluasi dalam penyelenggaraan program selanjutnya. Sekolah dapat membantu siswa dalam membina kegiatan TeFa di sekolah, bahkan dapat melakukan inovasi dan rekayasa teknologi yang bermanfaat baik untuk kemandirian siswa maupun dunia industri. Siswa dapat meningkatkan potensi yang dimiliki, sehingga membangun potensi kewirausahaan SMK dan membina karakter wirausahawan yang sukses. Dengan penerapan model pembelajaran *Teaching Factory*, sekolah dapat memonitoring dan mengevaluasi dalam penyelenggaraan program TeFa di sekolah sehingga dapat membentuk inovasi baik untuk kemandirian siswa maupun industri.

**Kata kunci:** Karakter wirausaha; model pembelajaran; *teaching factory*; vokasi

## *Forming entrepreneurial character in vocational high school students through the implementation of the teaching factory model*

**Abstract:** From data from the Central Statistics Agency, in 2019 the Open Unemployment Rate (TPT) in Indonesia was still dominated by residents with the latest education graduates from high school (SMK). It is believed that the cultivation and application of an entrepreneurial spirit in students can reduce the number of unemployed in Indonesia. So that the application of the *Teaching Factory* (TeFa) learning model can be a land or place for SMK students to practice entrepreneurship learning. The research was conducted using a literature study or documentation method, by collecting data from various media and documents, regarding the *Teaching Factory Model* and the entrepreneurial character. Most SMKs that have implemented TeFa use the 2013 curriculum, but not all of them have adapted to the needs of the industry. Entrepreneurship or entrepreneurial character is one of the goals of achievement in the application of TeFa learning. The school's TeFa model can monitor and evaluate the implementation of the next program. Schools can assist students in fostering TeFa activities at school, and can even innovate and engineer technology that is beneficial for both student independence and the industrial world. Students can increase their potential, thereby building the entrepreneurial potential of SMK and fostering the character of a successful entrepreneur. With the application of the *Teaching Factory* learning model, schools can monitor and evaluate the implementation of the TeFa program in schools so that they can form innovations for both student independence and industry.

**Keywords:** Entrepreneurial character; learning model; *teaching factory*; vocation



**How to Cite:** Astrid Saharani P, Nabilla Putri S, Dzulya Istiqomah, Feri Hidayatullah F (2022). Membentuk karakter wirausaha pada siswa SMK melalui penerapan model *Teaching Factory*. *Jurnal Taman Vokasi*, 10(1), 39-44. [doi:http://dx.doi.org/10.30738/jtv.v10i1.11723](http://dx.doi.org/10.30738/jtv.v10i1.11723)

## PENDAHULUAN

Era globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan banyak permasalahan. Ditambah lagi dengan jumlah penduduk Indonesia yang selalu bertambah dengan pesat setiap tahunnya. Hal tersebut menyebabkan kesempatan untuk bekerja pada setiap penduduknya menjadi lebih kecil. Akibatnya jumlah pengangguran semakin besar dan akan berdampak kepada perekonomian di Indonesia. Dari data Badan Pusat Statistika, pada tahun 2019 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia masih didominasi oleh penduduk dengan lulusan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Keatas (SMK). Sejak tahun 2015 sampai tahun 2018 jumlah pengangguran lulusan SMK mengalami kenaikan dan penurunan yang samping tipis setiap tahunnya. Hingga pada tahun 2018 tingkat pengangguran di Indonesia mencapai angka yang paling tinggi, mencapai 1.731.743. Jumlah ini diperkirakan akan semakin menaik, yang disebabkan oleh adanya pandemi COVID-19. Adanya pandemi membuat banyak lapangan pekerjaan yang mengurangi jumlah karyawan, bahkan hingga gulung tikar.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2013 pada pasal 15 tentang Pendidikan Kejuruan, menjelaskan bahwa SMK merupakan pendidikan tingkat menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan siswanya untuk dapat siap bekerja dibidang tertentu. SMK memprioritaskan siswanya untuk dapat menciptakan tenaga kerja yang terampil, kompeten dan mengembangkan profesionalismenya untuk dapat memasuki dunia kerja (Purnomo & Triyono, 2018). Siswa lulusan SMK diharapkan untuk dapat bersaing di Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Baik berperan sebagai tenaga kerja, atau mungkin menjadi pembuka lapangan pekerja untuk orang lain. Namun, pada realitanya lulusan SMK masih menjadi lulusan yang tingkat penganggurannya lebih tinggi dari lulusan pendidikan lainnya. hal ini disebabkan juga dengan banyaknya pencari kerja yang tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja di Indonesia. Faktor lainnya dapat disebabkan karena keterampilan ataupun kapabilitas dari calon pekerja dari lulusan SMK yang belum setara pada setiap daerahnya. Sehingga kurang cocok dengan permintaan pasar kerja di DUDI. Kini masih banyak lulusan SMK yang belum paham mengenai *skill* yang sudah mereka pahami, atau mungkin mereka tidak memanfaatkan *skill* tersebut dengan baik (Ratnawati, 2016). *Skill* yang rendah tersebut dapat disebabkan oleh kurang meratanya kemampuan pendidik, ataupun fasilitas praktek di sekolah yang kurang memadai untuk dapat meningkatkan *skill* siswa.

SMK bukan hanya bertujuan untuk menyiapkan siswanya untuk dapat terjun ke dunia pekerjaan, tapi juga bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa wirausaha (Purnomo & Triyono, 2018). Kemampuan dan jiwa wirausaha itu harus dibangun secara sadar dan dibantu dengan dorongan dari luar, sejak usia dini. Dengan itu, siswa dapat mulai menjadikan wirausaha sebagai pilihan karir yang dipandang penting untuk dapat mendukung kesejahteraan bagi sesama. Penanaman dan penerapan jiwa wirausaha pada siswa, diyakini dapat mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Pengembangan kewirausahaan dapat menjadi solusi untuk menekan tingginya pengangguran yang berpendidikan. Dari total populasi penduduk Indonesia hanya terdapat 0.18% penduduk yang mengambil resiko menjadi wirausahawan. Sedangkan Dirjen Dikti menyatakan bahwa Indonesia harus memiliki minimal 2% pelaku wirausaha dari total populasi yang ada. Hal tersebut ditujukan untuk dapat membantu meningkatkan perekonomian Indonesia, dan menekan tingkat pengangguran penduduk.

Wirausaha membuat pelakunya dapat memiliki kebebasan untuk dapat berkarya dengan bebas, sesuai dengan minat dan strateginya masing-masing. Pelaku wirausaha yang memiliki keinginan dan kemauan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, sehingga dapat lebih mandiri tanpa adanya tekanan dan mengandalkan orang lain. Untuk menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini, pada kurikulum 2013 mata pelajaran kewirausahaan ditambahkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran kewirausahaan di ranah pendidikan tidak hanya dikembangkan untuk dapat menghasilkan keterampilan intelektual. tapi juga untuk menghasilkan manusia yang pragmatis dan inspiratif. Pembelajaran kewirausahaan pada SMK dapat menjadi alternatif untuk mempersiapkan lulusan yang lebih mandiri. Sehingga penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) dapat menjadi lahan atau tempat peserta didik SMK untuk mempraktekkan pembelajaran kewirausahaan.

Penelitian mengenai model pembelajaran TeFa sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dalam bentuk artikel ilmiah, tugas akhir, maupun makalah (Anwar, 2018, Triasih, 2019, Kurniawan, 2014, Wafroturrohman, 2018). Penelitian mengenai kewirausahaan juga sudah banyak dibahas oleh peneliti terdahulu, dan disangkutkkan dengan dunia pendidikan (Mustofa, 2014, dll). Penelitian mengenai model Tefa dan kaitannya dengan karakter wirausaha juga telah dilakukan oleh Rosyida, 2021. Namun penelitian tersebut lebih diarahkan kepada efektivitas model yang digunakan. Pada penelitian ini lebih

dibahas mengenai penerapan model TeFa untuk dapat membantu pembentukan karakter wirausaha pada siswa SMK. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan model TeFa untuk pembentukan karakter wirausaha pada siswa SMK, dan ditujukan untuk pengembangan ilmu dan informasi di bidang vokasi.

## METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode studi literatur atau dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari berbagai media dan dokumen berupa buku, jurnal, makalah, artikel, dokumentasi, arsip, maupun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan masalah yang dijadikan subjek penelitian. Penelusuran karya fotografi serta fotografer, berasal dari berbagai sumber, seperti internet, katalog, majalah, koleksi perpustakaan yang dapat diakses dengan bebas. Subjek pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa). Akan dilakukan pencarian studi literatur mengenai Tefa, yang sudah dilakukan dan dibahas oleh peneliti terdahulu. Serta hubungan penerapan TeFa dalam membentuk karakter wirausaha pada siswa SMK.

Pengumpulan data dilakukan dengan pencarian studi literatur melalui situs google scholar. Sehingga didapatkan dokumen-dokumen berupa artikel ilmiah, tugas akhir, hingga buku elektronik. Penggunaan metode studi literatur ini termasuk kedalam metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif maupun tertulis dari subjek yang diamati. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, mensistensikannya, memilah-milahnya menjadikan satuan yang dapat dikelola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian, berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data untuk penelitian. Analisis data melalui tiga tahapan model air, yaitu reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Efektivitas *Teaching Factory* terhadap Siswa SMK

*Teaching Factory* (TeFa) menurut Nurtanto *et. al* (2017) merupakan penggabungan dari dua pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan berbasis kompetensi dan pendekatan berbasis produksi dengan mengadaptasi proses yang ada di dunia kerja melalui praktik produksi dan jasa di lingkungan sekolah. Model pembelajaran TeFa menuntut siswa untuk belajar dengan situasi yang seperti berada di dunia kerja untuk menghasilkan mutu lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan dari industri. Seperti yang telah dikemukakan oleh Gozali *et. al* (2018), *Teaching Factory* adalah pembelajaran yang berada dalam konsep yang sesungguhnya, dengan menjembatani kesenjangan yang ada antara kebutuhan industri dengan pengetahuan sekolah.

Tujuan dari model pembelajaran TeFa menurut Hadlock *et. al* (2008) : “*The goal of the Learning Factory is to change that and teach students more than what is in the book. Not only do students practice the “soft skills,” in the Learning Factory, such as teamwork and interpersonal communication skills, but also get the crucial hands on experience and future job training*”. Tujuan yang ingin dicapai dari penerapan model pembelajaran TeFa yaitu memberikan pemahaman kepada siswa secara praktik untuk mengembangkan keterampilan dan pengalaman yang dapat berguna untuk dunia industri.

Berdasarkan penelitian oleh Putri *et. al* (2019) tentang kualitas *hard skill* dan *soft skill* siswa SMK melalui penerapan model TeFa menunjukkan bahwa model TeFa dapat meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga dapat meningkatkan keterserapan lulusan ke dunia kerja. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amar *et. al* (2015) terhadap penerapan model pembelajaran TeFa dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMK pada dua kelas yang dilakukan dengan penyebaran angket memberikan hasil *pretest* sebanyak 49,46% kelas eksperimen dan 51,73% dari kelas kontrol. Lalu pada tahap *posttest* didapat hasil sebanyak 59,91% dari kelas eksperimen dan 54,55% dari kelas kontrol, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam motivasi untuk berprestasi dari siswa kelas eksperimen. Sehingga dapat dikatakan penerapan model pembelajaran TeFa dapat meningkatkan motivasi siswa untuk meraih prestasi. Sama halnya dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Perdana (2018) mengenai pelaksanaan TeFa di Provinsi Jawa tengah yang dianalisis melalui tujuh aspek diantaranya :

### ***Perencanaan Teaching Factory***

Secara umum perencanaan TeFa sudah dilakukan melalui identifikasi kekuatan dan kelemahan namun belum sepenuhnya mengacu kepada panduan pelaksanaan TeFa dari Direktorat Pembinaan SMK dikarenakan masih ada SMK yang belum memahami model pembelajaran TeFa. Dalam proses perencanaannya baru melibatkan kepala sekolah dan guru saja, belum melibatkan industri langsung. Terdapat beberapa pertimbangan dari kondisi sekolah, keberadaan DU/DI, wilayah, sarana, dan kesiapan dalam perencanaan model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK.

### ***Pelaksanaan Pembelajaran***

Kebanyakan SMK yang sudah menerapkan TeFa menggunakan kurikulum 2013, namun belum semuanya menyesuaikan dengan kebutuhan industri. Sekitar 30% SMK yang dalam penyusunan kurikulumnya sudah melibatkan industri yaitu pada kelas khusus industri. Pada penyusunan RPP masih belum didasarkan pada analisis kebutuhan pembelajaran TeFa. Untuk kualitas guru sudah dapat dikatakan cukup baik dan sudah relevan dengan program keahliannya. Namun untuk jumlah guru produktif dan guru yang memiliki pengalaman industri masih kurang.

### ***Kegiatan Produksi/Jasa***

Secara keseluruhan ketersediaan dan keadaan sarana dan prasarana SMK sudah memadai dan cukup baik. Produk/jasa yang dihasilkan umumnya sudah sesuai dengan standar industri dan dapat dikatakan layak untuk disebarluaskan. Hasil yang diperoleh dari penjualan dapat digunakan untuk biaya operasional sekolah.

### ***Kerjasama Industri***

SMK sudah dapat menjalin kerjasama yang baik dengan industri untuk kegiatan prakerin dan magang. Namun jumlah industri yang diajak bekerjasama masih terbilang cukup kurang.

### ***Dampak Program***

Dampak yang diterima oleh siswa dalam penerapan model pembelajaran TeFa ini adalah :

1. Semangat belajar yang dimiliki oleh siswa semakin meningkat karena kegiatan praktik yang dilakukan sudah menyerupai kegiatan nyata di industri. Hal ini terlihat dari tingkat persentase kehadiran siswa ketika kegiatan praktik
2. Meningkatkan kompetensi dan percaya diri siswa untuk terjun ke dunia industri
3. Menumbuhkan semangat jiwa entrepreneur
4. meningkatkan mutu lulusan melalui persentase tingkat keterserapan lulusan di industri tinggi.

### ***Kendala***

Kendala yang dialami selama proses pembelajaran menggunakan model TeFa adalah :

1. Kurangnya SDM pengelola TeFa
2. Kurangnya sarana peralatan praktik yang memadai
3. Karakter siswa yang perlu terus ditingkatkan agar sesuai dengan standar industri.
4. Terbatasnya lahan untuk pelaksanaan TeFa
5. Promosi/pemasaran yang masih terbatas pada kalangan tertentu
6. Produk/jasa masih tergantung oleh pesanan
7. Belum adanya payung hukum yang kuat untuk melindungi pelaksanaan TeFa di SMK

Berdasarkan aspek yang sudah dianalisis di atas, secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* selama proses belajar-mengajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan dampak yang positif terhadap kualitas siswa, guru dan SMK.

### ***Membentuk Karakter Wirausaha melalui model Teaching Factory***

*Entrepreneurship* atau karakter wirausaha merupakan salah satu tujuan ketercapaian dalam penerapan pembelajaran TeFa. menurut Herdaman dkk (2016) mengemukakan bahwa keterampilan serta karakter dalam berwirausaha tidak hanya datang lalu tumbuh begitu saja, tetapi butuh proses serta pembangunan terhadap siswa. Hal ini dapat dibangun melalui berbagai elemen keterampilan di sekolah dengan

memproduksi produk atau jasa dari hasil kegiatan kemudian dipasarkan kepada masyarakat. Aktivitas dalam pembelajaran praktik TeFa merupakan pembauran yang terjadi antara siswa dengan kurikulum sekolah.

Selanjutnya, DPSMK (2017) dalam Kussuma (2017) mengemukakan bahwa kegiatan berwirausaha dalam model TeFa terbagi menjadi empat kegiatan yaitu perencanaan produksi, proses produksi, penanganan produk dan pemasaran. Selain itu siswa harus dilibatkan dengan aspek produksi dan aspek target. Aspek produksi berupa perencanaan produksi, proses produksi, penanganan produk dan pemasaran. Sedangkan aspek target berupa delivery, cost, quality, dan efisiensi. Dengan penggabungan antara model TeFa dengan berbagai aspek yang dapat membentuk jiwa berwirausaha terhadap siswa.

Penelitian yang dilakukan dari Lestari, Suharno & Ngatou Rohman berdasarkan wawancara, angket, dan dokumentasi di Solo Technopark ditinjau dari analisis input dalam pembelajaran TeFa mencakup indikator kualitas sumber daya serta indikator kelengkapan fasilitas. Pada SDM sendiri terbagi menjadi dua sub indikator yaitu berupa pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki siswa. Aspek dari analisis input menyatakan bahwa sebanyak 68,75% siswa yang mengikuti teaching factory dalam indikator pengetahuan artinya siswa dapat mengikuti semua peraturan dalam pelaksanaan model pembelajaran TeFa di lapangan. lalu dalam indikator keterampilan dapat diketahui sebanyak 59,375% yang artinya siswa memiliki keterbiasaan terhadap *skills* yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran TeFa. Sedangkan indikator kelengkapan fasilitas dapat diketahui dalam skala Likert berada pada frekuensi kategori tertinggi sebanyak 17 dan frekuensi terendah yaitu 0 yang artinya bahwa kelengkapan fasilitas dapat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran TeFa. Adapun analisis proses yang dilakukan dapat diketahui dengan frekuensi kategori sebanyak 15 dan frekuensi terendah yaitu 0, yang artinya efektifitas proses pembelajaran serta pelaksanaan model TeFa sudah sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Ditinjau dari nilai tertinggi kategori analisis input memperoleh sebanyak 37,5% yang saling berkesinambungan dengan kategori analisis proses sebanyak 42,2% sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik sehingga pengaruh terhadap hasil context maupun produk dapat dicapai dengan baik.

Pengelolaan yang tepat dan terstruktur dapat membangun serta membentuk siswa dalam menumbuhkan karakter *entrepreneurship* yang dimiliki. Pengelolaan TeFa dapat berupa menyusun program pengawasan akademik secara objektif, berkelanjutan, dan bertanggung jawab. Artinya sekolah harus melihat keterlibatan siswa dalam produksi yang berkaitan dengan kegiatan TeFa. Terutama pengelola TeFa harus bisa mengawasi pengeluaran biaya produksi untuk menekan biaya serendah-rendahnya agar produksi barang dapat dipasarkan dan dapat bersaing. Selain itu pengelola harus bisa mengawasi apakah setiap pekerja telah mendapat instruksi yang sesuai, jelas, dan mudah dimengerti oleh para pekerja bahkan jika prosedur dan perubahan terjadi pengelola harus bisa mengkomunikasikan berbagai hal yang harus dilakukan oleh para pekerja. Waktu pun tak luput dari pengawasan yang harus diperhatikan, pengelola harus bisa menetapkan waktu terhadap produksi yang dilakukan. Monitoring dan evaluasi harus terjadi saat produksi selesai, sehingga kesalahan yang terjadi saat pekerjaan sedang berlangsung dapat diperbaiki dan tidak terjadi lagi pada produksi selanjutnya.

Dalam membentuk karakter berwirausaha, program TeFa dikelola dan dilaksanakan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan di SMK misalnya seperti para siswa SMK dengan keahlian Teknik Mesin melakukan kegiatan TeFa di Solo Technopark dengan mengambil jenis perbengkelan, ataupun SMKN 7 Semarang dengan keahlian perakitan komputer di PT. Zyrex. Dengan terjun langsung siswa dapat mengetahui pola pengelolaan serta memiliki peluang untuk membangun karakter wirausaha yang dimilikinya. Siswa dapat mengetahui situasi dan memanfaatkan kreativitasnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam suatu pekerjaan. Selain itu dengan model TeFa sekolah dapat memonitoring serta mengevaluasi dalam penyelenggaraan program selanjutnya. Sekolah dapat membantu siswa dalam membina kegiatan TeFa di sekolah, bahkan dapat melakukan inovasi dan rekayasa teknologi yang bermanfaat baik untuk kemandirian siswa maupun dunia industri. Siswa dapat meningkatkan potensi yang dimiliki, sehingga membangun potensi kewirausahaan SMK dan membina karakter wirausahawan yang sukses.

## SIMPULAN

Pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* umumnya sudah dilaksanakan secara baik dikebanyakan SMK. Keterlibatan DU/DI dalam proses TeFa juga sudah cukup memadai ditunjukkan

dengan kerjasama yang terjalin antara SMK dengan perusahaan dalam menyusun kurikulum. Ketersediaan sarana-prasarana yang menunjang proses produksi/jasa sudah dinilai cukup baik untuk menjalankan kegiatan wirausaha. Kegiatan berwirausaha dalam model TeFa terbagi menjadi empat kegiatan yaitu perencanaan produksi, proses produksi, penanganan produk dan pemasaran. Analisis input dan proses menjadi salah satu nilai dengan kategori tinggi yang dapat membangun karakter wirausaha. Dalam membentuk karakter wirausaha melalui TeFa, pengelolaan program harus diperhatikan untuk mencapai mutu serta membangun karakter yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, program TeFa membuat siswa mengetahui pola secara langsung dari pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya, siswa menjadi termotivasi secara kreatif dalam mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya dalam pekerjaan. Dengan TeFa sekolah dapat memonitoring dan mengevaluasi dalam penyelenggaraan program TeFa di sekolah sehingga dapat membentuk inovasi baik untuk kemandirian siswa maupun industri.

### DAFTAR RUJUKAN

- Amar, A. F., Hidayat, D., & Suherman, A. (2015). Penerapan model pembelajaran teaching factory 6 langkah (Model TF-6M) untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 2(2), 189-198.
- Gozali, G., Dardiri, A., & Soekopitojo, S. (2018). Penerapan Teaching Factory Jasa Boga untuk Meningkatkan Kompetensi Entrepreneur Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 46-50.
- Hadlock, H., Wells, S., Hall, J., Clifford, J., Winowich, N., & Burns, J. (2008). From practice to entrepreneurship: rethinking the learning factory approach. In *Proceedings Of The 2008 IAJC-LJME International Conference* ISBN (pp. 978-1).
- Lestari, L. (2014). Efektivitas Pelaksanaan Teaching Factory Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Solo Technopark. *Jurnal Nosel*, 3(1).
- Mustofa, M. A. (2014). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, self efficacy, dan karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Depok Kabupaten Sleman. *Skripsi. Yogyakarta: UNY*.
- Nurtanto, M., Ramdani, S. D., & Nurhaji, S. (2017). Pengembangan model teaching factory di Sekolah Kejuruan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2).
- Perdana, N. S. (2018). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran model teaching factory dalam upaya peningkatan mutu lulusan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1).
- Prasetyo, I. (2009). Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai Dalam Program Pendidikan Non Formal. *Jurnal PNFI*, 1(1), 1-12.
- Purnomo, S., & Triyono, M. B. (2018). Efektifitas Technopreneurship Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning By Technopreneur For SMK Untuk Siswa Di SMK. TAMAN VOKASI. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v6i1.2972>
- Putri, Y. E., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2019). PENINGKATAN KUALITAS HARD SKILL DAN SOFT SKILL MELALUI PENGEMBANGAN PROGRAM TEACHING FACTORY (TEFA) DI SMK MODEL PGRI 1 MEJAYAN. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 7(2).
- Ratnawati, D. (2016). Kontribusi Pendidikan karakter dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa SMK. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*.
- Wijaya, M. B. R. (2013). Model pengelolaan teaching factory sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(2).
- Yulastri, A. (2019). *Karakter Wirausaha*. Penerbit Alfabeta: Bandung.